

Nomor: 012/BK/I/S/2023

**PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA SELAMA MASA
PERKULIAHAN DARING DAN IMPLIKASINYA BAGI
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
DI PERGURUAN TINGGI**

**(Studi Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia
Angkatan 2021)**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling**



**oleh
Susri Annisa
NIM 1803914**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pandemi Covid-19 menyebabkan proses pembelajaran di perguruan tinggi beralih menjadi lingkungan belajar digital di rumah. Perubahan tersebut mengalihkan kegiatan perkuliahan di kelas, ujian, dan sosialisasi dengan teman sebaya menjadi dalam jaringan (daring). Penelitian dengan cepat menemukan bahwa pandemi berpotensi memperburuk ketidaksetaraan dalam pendidikan sehingga menjadi hambatan dalam pengalaman belajar yang efektif bagi banyak mahasiswa (Andrade & Fernandes, 2022). Ketidaksetaraan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan akses atau koneksi internet, aset teknologi yang dimiliki, lingkungan yang memadai untuk menghadiri kelas daring, dan keterampilan literasi digital (Boté-Vericad, 2021). Tantangan dari perubahan perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan daring terjadi pada semua mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa tahun pertama. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

Tantangan lain yang harus dihadapi oleh mahasiswa selain perubahan sistem perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan daring yaitu mahasiswa tahun pertama akan menghadapi tantangan dalam penyesuaian diri khususnya penyesuaian akademik. Dalam penelitian Sharma (2012), ditemukan sebanyak 72% mahasiswa menghadapi lebih banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri secara akademis yang diakibatkan oleh perbedaan metode pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi dengan yang diperoleh di tingkat sekolah menengah. Secara umum, belajar di perguruan tinggi memiliki lebih banyak tantangan daripada di SMA. Mahasiswa diberikan lebih banyak tugas oleh dosen seperti membaca dan menyiapkan artikel, makalah, serta penyajiannya melalui presentasi kelas dan kuis untuk mengevaluasi kompetensi yang dicapai (Sharma, 2012). Hasil penelitian lain melaporkan sebanyak 60% mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi dan berhenti kuliah lebih awal (Gabriela, 2020). Gabriela (2020) lebih lanjut menjelaskan bahwa hal yang

Susi Sri Annisa, 2023

PENYESUAIAN AKADEMIK MAHASISWA SELAMA MASA PERKULIAHAN DARING DAN IMPLIKASINYA BAGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI PERGURUAN TINGGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menyebabkan mahasiswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi diantaranya karena mahasiswa tidak mampu menjalin hubungan baik dengan teman sebaya, tidak menyukai mata kuliah tertentu, serta tidak menyukai perguruan tinggi tempat mereka berkuliah. Selain itu, penyebab khusus putus kuliah antara lain karena kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum di perguruan tinggi (Alipio, 2020).

Masalah lain yang diidentifikasi sebagai ketidakmampuan menyesuaikan diri secara akademik yaitu kurangnya persiapan sebelum masuk perguruan tinggi, kurangnya kesadaran akan informasi tentang perguruan tinggi dan peluang pendanaan, masalah keuangan yang sedang berlangsung, gegar budaya, *self-esteem* yang rendah, dan kurangnya keterampilan dalam manajemen waktu (Conefrey, 2021). Rahman (2020) memaparkan bahwa mahasiswa yang gagal dalam proses penyesuaian akademiknya mengalami banyak kesulitan di lingkungan akademik dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Lowe & Cook (2003) menemukan bahwa 20 hingga 30% mahasiswa mengalami kesulitan yang cukup besar untuk menyesuaikan diri di perguruan tinggi, yang menyebabkan sejumlah besar mahasiswa putus kuliah atau berkinerja buruk. Faktor-faktor ini membuat penyesuaian akademik menjadi konsep penting ketika menyelidiki keberhasilan mahasiswa.

Penyesuaian akademik di perguruan tinggi telah dianggap sebagai faktor penting dalam memprediksi hasil di perguruan tinggi dalam hal nilai, retensi, *withdrawal*, dan keberhasilan (Rooij, dkk., 2018; Valenti & Faraci, 2021). Penelitian lain menjelaskan bahwa pentingnya penyesuaian akademik dapat memprediksi niat mahasiswa untuk bertahan di perguruan tinggi (Rooij, dkk., 2018). Rooij, dkk. (2018) lebih lanjut menjelaskan bahwa mahasiswa yang berhasil dalam menghadapi transisi sekolah menengah ke universitas dapat meningkatkan peluang keberhasilan dalam hal prestasi dan bertahan di perguruan tinggi. Untuk mengukur seberapa baik seorang siswa dalam menghadapi transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi adalah dengan melihat tingkat penyesuaian akademik dengan lingkungan di perguruan tinggi (Rooij, dkk., 2018). Hal tersebut mengindikasikan bahwa penyesuaian akademik sangat penting bagi

mahasiswa khususnya bagi mahasiswa baru yang menghadapi transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi.

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam menghadapi perubahan (Erindana, dkk., 2021; Rahayu & Arianti, 2020; Sopiyan, 2018). Begitu pula dengan mahasiswa baru ketika memasuki lingkungan perguruan tinggi setelah lulus dari sekolah menengah. Proses ini biasanya dialami individu yang berusia antara 18 sampai 25 tahun, ketika individu tidak lagi merasa remaja tetapi juga belum sepenuhnya dewasa, yang sering disebut sebagai masa dewasa awal (Arnett, 2000). Arnett (2000) menjelaskan bahwa dewasa awal adalah masa kehidupan ketika individu menemukan banyak arah dan tujuan yang berbeda. Masa tersebut merupakan masa ketika individu dapat memutuskan masa depan dan ketika ruang lingkup eksplorasi independen kemungkinan hidup lebih besar bagi kebanyakan orang daripada pada periode lain dalam perjalanan hidup (Arnett, 2000). Dalam periode tersebut individu akan menghadapi berbagai macam penyesuaian, salah satunya adalah penyesuaian akademik di perguruan tinggi.

Secara konseptual, penyesuaian akademik di perguruan tinggi mengacu pada struktur multidimensi yang terdiri dari kecakapan mahasiswa dalam mengatasi tuntutan akademik dan sosial di perguruan tinggi, serta rasa kesejahteraan dan keterikatan dengan perguruan tinggi (Haktanir, dkk., 2021). Dalam konteks akademik, *personal adjustment* atau penyesuaian diri lebih dikenal dengan *academic adjustment*. Menurut Gerdes dan Mallinckrodt (1994) konsep penyesuaian akademik yang lebih luas melibatkan lebih dari sekadar potensi keilmuan pelajar. Motivasi belajar, langkah-langkah yang diambil dalam memenuhi tuntutan akademik, tujuan yang jelas, dan kepuasan terhadap lingkungan akademik juga merupakan komponen penting dari penyesuaian akademik (Baker & Stryk, 1984a, 1984b, 1989). Pelajar yang telah membuat keputusan yang relatif awal untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan yang jelas dan bertujuan cenderung bertahan dibandingkan dengan mereka yang menunda perencanaan akademik (Wessell, Engle, & Smidchens, 1978). Kemudian, lebih spesifik lagi, penyesuaian akademik dalam konteks perguruan tinggi lebih dikenal dengan *college adjustment*.

Menurut Mattanah (2016) *college adjustment* atau penyesuaian di perguruan tinggi adalah bagaimana pelajar atau mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi, dimana mereka harus secara aktif berusaha menjadikan pengalaman mereka di perguruan tinggi dapat membawa kesenangan dan perasaan sehat baik secara mental, fisik, dan psikososial. Mattanah (2016) juga berpendapat bahwa tidak ada mahasiswa yang akan menyesuaikan diri dengan perguruan tinggi dengan sempurna sepanjang waktu, tetapi tingkat penyesuaian keseluruhan yang signifikan diperlukan agar menjadi pengalaman yang baik bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Mattanah (2016) menjelaskan bahwa pada saat yang sama, mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik di mana mereka diharapkan berfungsi jauh lebih mandiri daripada di sekolah menengah dan menavigasi serangkaian hubungan teman sebaya yang sebagian besar baru, di mana ada banyak godaan untuk gangguan dan keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti stres, gangguan kecemasan, dan depresi. Untuk mengelola tantangan-tantangan tersebut dengan baik dan mengalami rasa sukses secara keseluruhan adalah cara lain untuk mendefinisikan penyesuaian perguruan tinggi yang positif (Mattanah, 2016).

Dilihat dari perspektif psikologi perkembangan, mahasiswa berada pada usia 18 sampai 25 tahun. Dalam rentang usia ini, mahasiswa berada dalam tahap masa remaja akhir sampai dewasa awal dan tugas perkembangan usia ini ialah pematangan pendirian hidup (Ahmad, dkk., 2018; Gerardus & Upa, 2021). Mahasiswa baru memulai transisi individu mereka dari remaja ke dewasa, yang melibatkan proses transisi kompleks dan melibatkan berbagai aktivitas yang berbeda dari masa remaja (Rahman, 2020). Kemudian, aspek perkembangan yang harus dicapai oleh mahasiswa berkaitan dengan penyesuaian akademik di perguruan tinggi yaitu mahasiswa harus mampu mempelajari cara mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara objektif; menyadari akan keragaman alternatif keputusan dan konsekuensinya; serta mengambil keputusan dan pemecahan masalah atas dasar informasi atau data secara objektif berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik di perguruan tinggi (Sugiyatno, 2014). Kemudian mahasiswa juga harus mampu mempelajari cara-cara untuk menghindari konflik dengan orang lain; mampu bersikap toleran terhadap ragam

ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain; dan mampu mengekspresikan perasaan dengan cara-cara yang bebas, terbuka, dan tidak menimbulkan konflik (Sugiyatno, 2014). Selain itu, mahasiswa juga harus mampu membina, menghargai, dan mempererat jalinan pertemanan dengan memperhatikan norma yang berlaku di lingkungan perguruan tinggi (Sugiyatno, 2014).

Pada kenyataannya, meskipun mahasiswa umumnya masih muda, sehat, dan bersemangat tentang tahap berikutnya dalam hidup mereka, sejumlah profesional yang bekerja dengan mahasiswa telah menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami stres yang signifikan dan akibatnya mengalami kesulitan kesehatan yang menonjol (Mattanah, 2016). Hasil survei terbaru menunjukkan bahwa 56,2% mahasiswa didiagnosis atau dirawat karena masalah kesehatan dalam satu tahun terakhir (Laporan *American College Health Association-National College Health Assessment II*, 2014). Stres yang berakhir dengan gangguan kesehatan yang dialami oleh mahasiswa tersebut merupakan akibat dari kurang mampunya mahasiswa dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi (Mattanah, 2016). Masalah penyesuaian akademik menimpa mahasiswa karena berada pada transisi perkembangan remaja ke dewasa awal. Masa tersebut adalah masa ketika mahasiswa merasakan krisis identitas diri, dan memenuhi tuntutan perkembangan lainnya sebagai efek dari tantangan baru seperti terpisah dari orang tua mereka (Arjangi & Kusumaningsih, 2016). Agar mampu menghindari permasalahan tersebut, mahasiswa harus mampu menyesuaikan akademiknya di perguruan tinggi.

Tantangan penyesuaian diri dalam situasi perkuliahan daring yang harus dihadapi oleh mahasiswa bukan hanya masalah stres akademik dan kesehatan saja. Masalah lain yang harus dihadapi oleh mahasiswa yaitu kemampuan akses dan koneksi internet, aset teknologi yang dimiliki, lingkungan yang memadai untuk menghadiri kelas daring, dan keterampilan literasi digital (Boté-Vericad, 2021). Tantangan dari perubahan perkuliahan tatap muka menjadi perkuliahan daring terjadi pada semua mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa tahun pertama. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap perubahan yang terjadi. Hal tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab dari mahasiswa saja namun menjadi

tanggung jawab lembaga di perguruan tinggi yang menangani pengembangan akademik dan karier mahasiswa.

Salah satu lembaga yang menangani pengembangan akademik dan karir mahasiswa di perguruan tinggi yaitu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bimbingan Konseling dan Pengembangan Karier (BKPK). UPT BKPK merupakan UPT rujukan bagi mahasiswa, *civitas academica*, dan masyarakat dalam pelayanan bimbingan dan konseling di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). UPT BKPK UPI merupakan lembaga rujukan bagi mahasiswa dan *civitas academica* UPI dalam menangani permasalahan-permasalahan akademik, karier dan sosial pribadi dalam upaya mewujudkan dirinya insan kampus yang mandiri. Berdasarkan hal tersebut, UPT BKPK UPI memiliki peran yang penting dalam mewujudkan penyesuaian akademik yang baik bagi mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agung Wicaksono & Dewi Rahayu (2021); Ahmad Ridha (2020); Erindana, dkk. (2021); Saniskoro & Akmal (2020); dan Sharma (2012) pola atau rancangan penelitian yang biasanya dilakukan oleh peneliti terkait penelitian mengenai penyesuaian akademik adalah dengan menggunakan pola atau rancangan korelasional. Dengan pola tersebut, peneliti mencari hubungan antara dua variabel yang dapat dianalisis secara statistik (Erindana, dkk., 2021; Ridha, 2020; Saniskoro & Akmal, 2020; Sharma, 2012; Wicaksono & Rahayu, 2021). Berdasarkan hal tersebut, belum ditemukan penelitian dengan rancangan deskriptif mengenai penyesuaian akademik mahasiswa serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi khususnya selama masa perkuliahan daring.

Mahasiswa akan menghadapi berbagai macam tantangan ketika memasuki dunia perkuliahan, terlebih dalam kondisi perkuliahan daring yang mengharuskan mahasiswa untuk menyesuaikan diri. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik, juga dalam kondisi daring. Berdasarkan paparan tersebut, penyesuaian akademik mahasiswa di perguruan tinggi menjadi topik yang sangat penting untuk diteliti terutama dalam kondisi perkuliahan daring.

1.2 Rumusan Masalah

Peristiwa pandemi Covid-19 memberikan penyadaran bahwa perkuliahan tatap muka bukan satu-satunya ruang belajar (Chaeruman dalam Sudrajat, 2021). Mahasiswa menghadapi berbagai macam tantangan dalam menyesuaikan dirinya di perguruan tinggi. Tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa di perguruan tinggi diantaranya metode perkuliahan yang diterapkan di perguruan tinggi berbeda dengan metode pembelajaran di sekolah; tugas perkuliahan yang terdiri dari membaca dan menyusun artikel, makalah, serta penyajiannya melalui presentasi kelas; dan kuis untuk mengevaluasi kompetensi yang dicapai (Sharma, 2012).

Tantangan lain yang dihadapi oleh mahasiswa di perguruan tinggi yaitu perbedaan pola pembelajaran. Hal yang membedakan pola pembelajaran atau perkuliahan di perguruan tinggi yaitu perguruan tinggi menerapkan pola pendidikan orang dewasa (Humas, 2019). Pola pendidikan orang dewasa menerapkan interaksi belajar yang berpusat pada mahasiswa sehingga dosen atau pengajar hanya berperan sebagai fasilitator (Humas, 2019). Berdasarkan hal tersebut, perkuliahan di perguruan tinggi memiliki lebih banyak tantangan daripada di sekolah menengah baik dari segi metode pembelajaran maupun pola pembelajarannya.

Mahasiswa juga harus menghadapi tantangan perkuliahan daring. Dalam kondisi ini, proses perkuliahan di kelas, ujian, dan sosialisasi dengan teman sebaya beralih menjadi terlaksana secara daring. Andrade & Fernandes (2022) menyatakan bahwa perkuliahan daring memiliki lebih banyak hambatan dalam pengalaman belajar yang efektif bagi mahasiswa. Dalam penelitian lain, Boté-Vericad (2021) menyatakan bahwa tantangan yang harus dihadapi oleh mahasiswa selama perkuliahan daring diantaranya yaitu perbedaan akses atau koneksi internet, aset teknologi yang dimiliki, lingkungan yang memadai untuk menghadiri kelas daring, dan keterampilan literasi digital.

Tantangan perubahan pembelajaran dari sekolah menengah ke perguruan tinggi dan tantangan proses perkuliahan daring terjadi pada semua mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya mahasiswa tahun pertama di Universitas Pendidikan Indonesia. Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa harus mampu menyesuaikan dirinya terhadap tantangan-tantangan penyesuaian

akademik dan proses perkuliahan daring di perguruan tinggi. Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimana gambaran penyesuaian akademik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2021 selama masa perkuliahan daring?
- 2) Bagaimana implikasi penyesuaian akademik mahasiswa selama perkuliahan daring bagi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan fakta empirik mengenai penyesuaian akademik mahasiswa selama masa perkuliahan daring serta implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan gambaran penyesuaian akademik mahasiswa selama masa perkuliahan daring.
- 2) Mendeskripsikan implikasi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi berdasarkan penyesuaian akademik mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat membantu pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan penyesuaian akademik mahasiswa selama masa perkuliahan daring.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai profil penyesuaian akademik mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia sehingga dapat menjadi rujukan untuk materi perkuliahan MKDK Bimbingan dan Konseling.

1.4.2.2 Bagi Badan Bimbingan Konseling dan Pengembangan Karier

Penelitian ini dapat menjadi alternatif intervensi bagi praktisi bimbingan dan konseling dalam menangani mahasiswa yang mengalami *maladjustment* di perguruan tinggi khususnya selama masa perkuliahan daring.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat melatih kemampuan merancang dan mengembangkan implementasi dari hasil penelitian terkait penyesuaian akademik mahasiswa yang dapat digunakan oleh peneliti lain di masa depan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, diantaranya adalah Bab I Pendahuluan, terdiri latar belakang; rumusan masalah; tujuan dan manfaat penelitian; serta struktur organisasi skripsi. Bab II Kajian Pustaka, mendeskripsikan konsep penyesuaian akademik; perkembangan mahasiswa di perguruan tinggi; penyesuaian akademik mahasiswa di perguruan tinggi; layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi; serta konsep perkuliahan daring. Bab III Metode Penelitian, mendeskripsikan desain penelitian; partisipan, populasi, dan sampel penelitian; definisi operasional variabel dan instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan analisis data. Bab IV Temuan dan Pembahasan, mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah serta implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi. Bab V Simpulan dan Rekomendasi, meliputi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi, serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian.